Representasi Budaya Batak dalam Film Dokumenter "Singkam Mabarbar"

Simon Roger Dawarta Manalu[1], Sumardjijati[2]
[1,2]Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
E-mail: 21043010197@student.upnjatim.ac.id, sumardjijati@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2025-10-07
Revised: 2025-11-13
Published: 2025-12-06

Keywords:
Representation;
Batak Culture;
Seven Universal Cultural Elements;
Singkam Mabarbar.

Abstract

This study aims to analyze the representation of Batak culture in the documentary film Singkam Mabarbar by employing Roland Barthes semiotic approach. Singkam Mabarbar itself is a Batak expression meaning "catastrophe" and is rooted in agrarian conflicts affecting the Batak community. Through the analysis of signs at the levels of denotation, connotation, and myth, this research demonstrates that the film does not merely depict Batak culture but also constructs an ideological narrative of identity and resistance. The representation of Batak culture is manifested through three main rituals: Patarias Debata, the ritual in the frankincense forest, and the ritual at the tomb of Sisingamangaraja XII. At the denotative level, these rituals appear as religious practices; at the connotative level, they signify the community's attachment to nature, ancestors, and local knowledge systems; while at the myth level, they serve as symbols of Batak resistance against the capitalization of natural resources. The film also represents the Batak kinship system through the principles of Dalihan Na Tolu and tarombo, which function as social frameworks for organizing solidarity and resource management rights. The scene of frankincense tapping by Parasian Pardede illustrates how tarombo preserves customary continuity through the patrilineal line, while the philosophy of Dalihan Na Tolu reflects communal solidarity and cohesion. Thus, Singkam Mabarbar not only documents Batak culture but also reveals culture as a dynamic system of signs that reproduces the myth of resistance and sustains cultural identity amid the pressures of modernization and capitalism.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-10-07
Direvisi: 2025-11-13
Dipublikasi: 2025-12-06

Kata kunci:
Representasi;
Budaya Batak;
Tujuh Unsur Budaya Universal;
Singkam Mabarbar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Batak dalam film dokumenter Singkam Mabarbar dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Singkam Mabarbar sendiri merupakan ungkapan dalam bahasa Batak yang berarti "malapetaka" dan berangkat dari konflik agraria yang melanda masyarakat Batak. Melalui analisis tanda pada level denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut tidak sekadar menampilkan kebudayaan Batak, tetapi juga membangun narasi ideologis tentang identitas dan perlawanan. Representasi budaya Batak hadir melalui tiga ritual utama: Patarias Debata, ritual di hutan kemenyan, dan ritual di makam Sisingamangaraja XII. Pada tataran denotasi, ritual-ritual tersebut terlihat sebagai praktik religius; pada tingkat konotasi, ritual menandakan keterikatan masyarakat dengan alam, leluhur, dan sistem pengetahuan lokal; sementara pada tingkat mitos, ritual menjadi simbol perlawanan masyarakat Batak terhadap kapitalisasi sumber daya alam. Film ini juga merepresentasikan sistem kekerabatan Batak melalui prinsip Dalihan Na Tolu dan tarombo yang berfungsi sebagai kerangka sosial dalam mengorganisir solidaritas dan hak pengelolaan sumber daya. Adegan penyadapan kemenyan oleh Parasian Pardede menegaskan bagaimana tarombo berperan dalam menjaga kesinambungan adat melalui garis patrilineal, sedangkan filosofi Dalihan Na Tolu merefleksikan kohesi sosial-komunal. Dengan demikian, Singkam Mabarbar tidak hanya mendokumentasikan budaya Batak, tetapi juga menunjukkan bahwa budaya berfungsi sebagai sistem tanda yang dinamis, yang mereproduksi mitos perlawanan dan mempertahankan identitas kultural di tengah tekanan modernisasi dan kapitalisme.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya sebuah film dapat dilihat sebagai karya seni sekaligus juga sebagai media massa dalam menyampaikan pesan atau kritik kepada audience. Sebagai sebuah karya seni, film memiliki nilai estetika yang tinggi dengan menggabugkan beberapa elemen elemen kreatif mulai dari audio, visual, alur cerita hingga acting demi menciptakan pengalaman yang artistic bagi audience. Selain itu, film juga dapat dilihat sebagai media komunikasi yang efektif, dimana para filmmaker atau sineas menjadikan film

sebagai medium dalam menympaikan pesan-pesan terntu kepada publik baik itu berupa nilai-nilai sosial, budaya, politik, atau bahkan hiburan. Dengan demikian, film bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga alat untuk menyampaikan ide dan mempengaruhi pandangan masyarakat. Melalui sebuah cerita, ide dan gagasan yang dibangun secara kuat dalam sebuah film, mampu memengaruhi persepsi hingga kesadaran audience dengan menghasilkan sebuah representasi akan sebuah objek atau isu yang sedang terjadi. Hal ini lah yang coba disampaikan oleh Watchdoc dalam sebuah film Dokumenter yang berjudul "Singkam Mabarbar". Watchdoc bekerjasama dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Tano Batak dan juga Aliansi Tututp TPL dalam menghasilkan film ini.

Singkam Mabarbar adalah sebuah film Dokumenter yang disutradarai oleh Edy Purwanto dengan sekitar durasi 1 jam 22 menit. Film ini menceritakan mengenai perjuangan melestarikan adat budaya dengan mempertahan-kan tanah adat yang dilakukan oleh masyarakat adat batak yang tinggal di sekitar lokasi konsesi PT Toba Pulp Lestari (TPL) di daerah Sumatera Utara. PT TPL bisa memperoleh hak pengelolaan atas tanah sejarah yang telah ribuan tahun menjadi tempat tinggal masyarakat adat Batak. Karena itu, perusahaan ini juga turut mempengaruhi segala improvisasi dalam urusan sosial-budaya serta lingkungan tempat tinggal masyarakat adat batak. (Tobing, 2022) Singkam Mabarbar merupakan sebuah film yang menyajikan cerita tentang konflik agraria yang terjadi antara perusahaan TPL dengan masyarakat adat. Namun film ini juga menyajikan lebih dalam mengenai budaya Batak yang kaya akan makna. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa sangat penting untuk mengangkat budaya Batak yang disajikan dalam film ini, karena budaya tersebut tidak hanya berperan sebagai identitas, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan yang sedang terjadi.

Film Singkam Mabarbar menampilkan bahwa masyarakat adat Batak memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tanah adat yang mereka huni sudah sejak lama sebagai warisan para leluhur. Bagi masyarakat adat Batak, tanah adat bukan hanya sebagi sumber kehidupan, namun lebih dari itu tanah adat juga merupakan tempat di mana tradisi, ritual, dan budaya Batak tumbuh dan berkembang. Dalam perjuangan mereka, masyarakat adat Batak sering kali melibatkan unsur - unsur budaya yang dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari bahasa, seni, hingga ritual adat. Penulis ingin meneliti bagaimana unsur - unsur ini berfungsi dalam konteks film dokumenter, serta bagaimana mereka mencerminkan kekuatan budaya Batak yang tetap hidup meski dihadapkan dengan ancaman besar.

Film dokumenter Singkam Mabarbar hadir sebagai media yang memberikan ruang bagi masyarakat adat Batak untuk mengenalkan lebih banyak mengenai budaya batak melalui perjuangan mereka. Film Dokumenter "Singkam Mabarbar" merupakan film yang memberikan referensi kepada audience tentang budaya Indonesia khususnya budaya Batak. Dengan adanya film "Singkam Mabarbar" para penikmat film bisa menambah wawasan serta meningkatkan kesadaran mereka tentang budaya masyarakat adat Batak di Indonesia. Film "Singkam Mabarbar" menuangkan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat adat Batak. Budaya masyarakat adat Batak yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa, pakaian dan adat yang digambarkan dalam film tersebut masih sangat dijunjung tinggi. Dalam film ini terdapat keunikan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat film "Singkam Mabarbar" sebagai bahan penelitian karena dalam film tersebut menampilkan unsur kebudayaan Batak yang masih sangat dipertahankan secara turun temurun oleh masyarakat adat dikala PT TPL berusaha menguasai dan merusak tanah adat mereka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena fokus utama kajian adalah mengungkap makna representasi budaya Batak dalam film dokumenter Singkam Mabarbar melalui tanda-tanda visual dan audio yang ditampilkan. Desain penelitian ini memadukan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis dengan tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagai kerangka kategorisasi hasil temuan. Selain itu, model semiotika Roland Barthes memiliki dua tingkat pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi dan terfokus pada budaya dan mitos. Hal ini efektif untuk membantu peneliti dalam memahami makna secara mendalam dari sebuah tanda atau pesan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membongkar makna denotasi, konotasi, dan mitos dari tanda-tanda budaya, tetapi juga menempatkannya dalam konteks kebudayaan Batak yang lebih luas.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. (Murdyanto, 2020) Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang menganalisis tanda melalui denotasi, konotasi, dan mitos, yang kemudian dikombinasikan menjadi sebuah makna.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Adegan Ritual Adat di Rumah Bolon

Gambar 1. Cuplikan Scene Mangitua Ambarita dan masyarakat adat melakukan Ritual Adat di Rumah Bolon

a) Denotasi

Adegan ini menampilkan Mangitua Ambarita, yang merupakan seorang tetua adat Komunitas Lamtoras, memimpin ritual adat Batak di dalam Rumah Bolon (rumah adat Batak) di Desa Sihaporas, Simalungun. Ia mengenakan atribut tradisional Batak seperti sor tali (ikat kepala khas Batak) dan ulos (kain tenun simbolis) yang dililitkan di bahu, sambil memegang piring dan cawan berisi dedaunan serta jeruk purut sebagai perlengkapan ritual.

b) Konotasi

Secara konotasi adegan ritual yang dipimpin Mangitua Ambarita dalam Singkam Mabarbar tidak sekadar menampilkan serangkaian tindakan fisik, tetapi representasi dari tanggung jawabnya sebagai penjaga tradisi yang menghubungkan antara Alam, manusia dan leluhur. Mangitua Ambarita yang juga merupakan seorang ketua adat menunjukkan otoritas dan tanggung jawab nya sebagai ketua adat komunitas yaitu dengan memimpin sebuah ritual adat di Rumah Bolon bersama masyarakat adat lainnya dengan mengenakan atribut ulos Ragi hidup dan Ragi Hotang serta sor tali di kepala. Adegan ini menyiratkan ketahanan budaya seperti ritual adat yang dilakukan di Rumah bolon hingga keberlanjutan hidup komunitas masyarakat adat di era modernitas.

2. Adegan Ritual adat di Hutan Adat

Gambar 2. Komunitas Masyarakat adat Batak Lamtoras sedang melakukan ritual ditengah hutan adat.

a) Denotasi

Adegan ini secara denotasi menampilkan tentang kelompok masyarakat adat Batak Lamtoras yang sedang melaksanakan ritual Patarias Debata di tengah hutan kemenyan. Masyarakat adat yang memimipin ritual terlihat mengenakan pakaian adat berupa ulos dan sor tali, sambil memimpin prosesi pembasuhan kepala menggunakan air yang dicampur jeruk purut dalam sebuah wajan. Adegan ini disertai narasi yang menjelaskan bahwa ritual ini dilakukan untuk memuji dan memuliakan para leluhur.

b) Konotasi

Secara konotasi, ritual pemujaan terhadap leluhur yang digambarkan dalam adegan ini menunjukkan secara detail bagaimana hubungan masyarakat dengan alam, para leluhur hingga Mulajadi Nabolon (sang pencipta). Melalui adegan ritual Patarias Debata dan Raga-Raga Nabolak Parsilaonan masyarakat Batak memuliakan Tuhan yang maha kuasa beserta leluhur supaya kehidupan mereka terberkati terutama dalam melestarikan alam dan tanah adat. Pada akhirnya ritual ini bukan sekedar tradisi turun temurun namun juga sebagai pernyataan tegas bahwa budaya mereka masih hidup. Ritual Patarias Debata adalah senjata masyarakat Batak dalam mempertahankan identitas dan wilayah hidup mereka. Melalui ritual ini mereka menyatakan perlawanan juga keber-

adaan akan hak-hak mereka sebagai komunitas adat.

3. Adegan di Hutan Kemenyan

Gambar 3. Parasian Pardede berteduh bersama petani kemenyan sambil memakan Itak Gurgur yang sudah disediakan istrinya.

a) Denotasi

Adegan ini menampilkan Parasian Pardede dan para petani kemenyan lainnya sedang beristirahat di sebuah pondok kecil di tengah ladang yang beratapkan dedaunan. Adegan diawali dengan Parasian memanggil rekan-rekannya ("Ro jo hamu") untuk beristirahat, diikuti percakapan santai tentang makanan yang telah disiapkan istrinya. Mereka berkumpul di pondok beratapkan dedaunan sambil menikmati itak gurgur, makanan tradisional Batak.

b) Konotasi

Itak gurgur adalah makanan khas tradisional masyarakat Batak yang juga punya makna filosofis. Bagi masyarakat Batak, Itak artinya adalah beras yang digiling secara tradisional, sedangkan Gurgur sering diartikan mendidih atau membara. Sekilas, arti ini sedikit berbeda dengan cara pembuatannya yang sama sekali tidak dimasak. Namun, ternyata ini merupakan filosofi yang ada di dalam makanan tradisional ini. Jadi yang dimaksud mendidih atau membara itu adalah semangat bagi yang menikmatinya. Adegan istirahat para petani kemenyan dalam Singkam Mabarbar secara konotatif memperkuat narasi tentang identitas budaya dan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Batak. Bahasa Batak yang digunakan dalam percakapan antara Parasian dan para petani bukan sekadar alat komunikasi, melainkan penanda identitas kultural. Bahasa menjadi senjata untuk mempertahankan kelestarian budaya di tengah gempuran kapitalisme yang diwakili oleh TPL.

4. Adegan di Makam Sisingamangaaraja XII

Gambar 4. TIM 11 sedang melakukan acara adat di makam Sisingamangaraja XII

a) Denotasi

Adegan ini menunjukkan Togu Simorangkir bersama Tim 11 beserta masyarakat adat Batak melakukan ritual adat di makam Sisingamangaraja XII sebelum memulai aksi jalan kaki "Tutup TPL" dari Toba ke Jakarta. Para tetua adat memimpin upacara dengan meng-enakan ulos dan sor tali, memberikan doa dan berkat kepada tim. Terlihat juga sajian makanan dan tuak (minuman tradisional) yang telah didoakan. Togu membawa serta anaknya dalam ritual ini. Semua peserta tidak lupa mengenakan masker bertuliskan "TUTUP TPL Save Danau Toba" karena berlangsung di masa pandemi.

b) Konotasi

Secara konotasi, Ritual di makam Sisingamangaraja XII ini adalah sebuah perlawanan sekaligus gerakan dalam melanjutkan perjuangan. Sisingamangaraja XII adalah pahlawan Batak yang melawan penjajah Belanda yang menolak keras hadirnya ajaran baru di Tanah Batak karena berpotensi menghilangkan nilai tardisional dan kesatuan masayrakat Batak pada saat itu. Dengan memulai aksi di makamnya, tim ingin menunjukkan bahwa mereka melanjutkan perjuangan yang sama. Saat ini adalah gerakan dalam melawan penjajahan dari perusahaan bangsa sendiri yaitu PT TPL yang merusak lingkungan Batak. Penggunaan ulos dan sor tali bukan sekadar pakaian, tapi penegasan identitas budaya. Ketika Togu membawa anaknya, ini

menunjukkan perjuangan lintas generasi. Togu Simorangkir yang merupakan seorang ayah juga sebagai masyarakat adat menunjukkan peran nya dengan baik dalam mengajarkan anak mengenai adat dan budaya nya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, film dokumenter Singkam Mabarbar menganalisis enam unsur budaya masyarakat Batak mulai dari bahasa, sistem kekerabatan, mata pencaharian, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Unsur budaya ini menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap ancaman modernisasi dan kapitalisasi oleh PT TPL. Melalui teknik sinematik seperti close-up, long shot, dan group shot, film ini menegaskan bahwa unsur-unsur budaya ini bukan artefak statis, melainkan mekanisme hidup yang mempertahankan identitas, solidaritas, dan keberlanjutan ekologis. Analisis ini didasarkan pada teori Koentjaraningrat yang mengemukakan tujuh unsur budaya secara universal.

1. Bahasa

Bahasa Batak berfungsi sebagai penanda identitas kultural dan alat resistensi terhadap dominasi bahasa Indonesia serta logika kapitalistik PT TPL (Simanjuntak, 2018). Dengan dialek menggunakan bahasa Bataka menjadi penghubung dimensi kosmologi Batak (banua ginjang, banua tonga, banua toru) melalui doa-doa sakral dan lagu seperti "O Tano Batak". Dalam film, bahasa Batak muncul dalam percakapan sehari-hari, narasi ritual, dan nyanyian rohani, menjadi simbol keteguhan identitas. Teknik sinematik memperkuat unsur bahasa melalui teknik close-up pada wajah tetua adat saat melantunkan doa menunjukkan kesakralan, sementara long shot dan group shot dalam perjalanan TIM 11 menegaskan solidaritas (Hernawan, 2015). Adegan di depan Polres dengan medium close-up dan low angle menampilkan bahasa sebagai wadah emosi kolektif dan protes kultural. Bird eye view di hutan kemenyan meng-hubungkan bahasa dengan relasi ekologis, menegaskan perjuangan mempertahankan hak adat sebagai instrumen politik.

2. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan Batak patrilineal, dengan marga diwariskan dari ayah, tercermin dalam falsafah Dalihan Na Tolu (hula-hula, dongan tubu, boru) yang menekankan solidaritas dan harmoni (Eka, 2014). Film Singkam Mabarbar merepresentasikan ini sebagai mekanisme pertahanan kolektif terhadap PT TPL, seperti adegan berbagi Itak Gurgur yang menunjukkan kebersamaan. Gotong royong memperbaiki kolam ikan pora-pora merealisasikan Marsiadapari yang menyoroti relasi manusia, alam dan leluhur. Tokoh seperti Mangitua Ambarita dan Togu Simorangkir menegaskan Hagabeon sebagai keberlanjutan keturu-nan (Saragih, 2023). Tanah adat sebagai simbol identitas kolektif diwariskan melalui garis ayah, dengan perjalanan TIM 11 menunjukkan regenerasi perjuangan. Secara keseluruhan, sistem ini bukan statis melainkan adaptif, menjadi kritik terhadap negara yang abai pada solidaritas adat.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian tradisional Batak, seperti menyadap kemenyan dengan etika lingkungan, bertolak belakang dengan eksploitasi PT TPL (Ferdyan, 2015). Praktik ini mempertahankan pohon hidup, mencerminkan kearifan lokal dan solidaritas melalui gotong royong atau Marsiurupan (Sucahyo, 2015). Hutan kemenyan sebagai warisan leluhur diwariskan melalui marga, dengan Hagabeon dan Hasangapon menekankan keturunan laki-laki (Saragih, 2023).

Adegan masyarakat menangis saat hutan adat disrusak menyoroti perlawanan, di mana meninggalkan ladang untuk protes adalah pengorbanan demi keberlanjutan. Film ini menegaskan bahwa pertahanan mata pencaharian sebagai martabat budaya dan masa depan ekologis.

4. Kesenian

Kesenian Batak, termasuk musik gondang, tari Tor-Tor, ulos, dan seni tutur, berfungsi sebagai ekspresi estetis, sosial, dan spiritual (Hutajulu, 2018). Tor-Tor dalam penyambutan presiden menegaskan keberlanjutan tradisi di hadapan kekuasaan (Hernawan, 2015). Musik rohani dan "O Tano Batak" selama perjalanan TIM 11 menjadi pemersatu dan "senjata kultural" tanpa kekerasan. Ulos tutur-tutur pada Oppung Anita kasih sayang dan komitmen kolektif Seni tutur

dalam ritual Patarias Debata menghubungkan manusia-alam-leluhur. Melalui teknik ini, kesenian bukan artefak mati melainkan kekuatan hidup yang menyampaikan protes, identitas, dan solidaritas di tengah krisis ekologi.

5. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan Batak merupakan kearifan lokal ekologis, mencakup teknik penyadapan kemenyan, siklus musim, dan penandaan wilayah adat melalui pohon/ sungai (Simanjuntak, 2018). Diwariskan lisan, ini bertentangan dengan paradigma industrial PT TPL yang eksploitatif. Film menunjukkan ini dalam ritual Patarias Debata dan perjalanan TIM 11, menegaskan solidaritas dan keterikatan alam. Adegan demonstrasi memperlihatkan perlawanan. Pengetahuan ini berkaitan dengan Hagabeon dan juga Hasangapon, memperkuat pewarisan marga dan tanah. Film ini membingkai pengetahuan lokal sebagai relevan melawan modernisasi, menjaga ekosistem berabad-abad (Sucahyo, 2015).

6. Religi

Sistem religi Batak berpusat pada Debata Mulajadi Na Bolon, tondi, sahala, yang diwujudkan dalam ritual seperti Patarias Debata dengan kemenyan sebagai medium penghubung (Sucahyo, 2015). Film Singkam Mabarbar menampilkan ini sebagai kosmologi dinamis sekaligus bentuk resistensi terhadap industrialisasi. Adegan doa di makam leluhur dan nyanyian rohani menunjukkan dialog harmonis dengan agama Kristen, membantah stereotip konflik (Hernawan, 2015). Hagabeon dan Hasangapon menekankan keberlanjutan keturunan (Saragih, 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap film dokumenter Singkam Mabarbar, penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya Batak direpresentasikan secara komprehensif melalui tiga ritual utama yaitu ritual Patarias Debata, ritual di hutan kemenyan, dan ritual di makam Sisingamangaraja XII. Ketiga ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius, tetapi merupakan ekspresi budaya yang mereproduksi enam unsur budaya Koentjaraningrat secara integratif. Dalam setiap ritual, bahasa Batak digunakan sebagai medium komunikasi sakral dengan leluhur, sementara unsur kesenian terlihat dari penggunaan ulos dan sor tali yang mengandung makna simbolis tentang status sosial dan spiritual. Unsur religi tercermin dari keyakinan bahwa leluhur akan memberikan kekuatan spiritual dalam keberlangsungan hidup dan perjuangan mempertahankan tanah adat. Penelitian ini mengungkap bahwa representasi sistem kekerabatan Batak, khususnya prinsip Dalihan Na Tolu dan Tarombo yang menjadi kerangka sosial yang mengorganisir resistensi masyarakat.

B. Saran

Adapun saran dan masukan yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain yang membaca penelitian ini adalah, diharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat karena menjadi pelengkap dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas mengenai representasi budaya Batak pada sebuah film. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap masyarakat adat maupun analisis resepsi penonton untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik. Selain itu, pemerintah sebagai pemangku kebijakan juga perlu lebih serius dalam memperkuat regulasi yang melindungi hak- hak masyarakat adat, khususnya terkait pengakuan dan perlindungan tanah ulayat. Pemerintah harus mempercepat proses pemetaan wilayah adat, memberikan sertifikasi tanah ulayat, dan menindak tegas perusahaan yang melakukan perampasan lahan seperti yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Batak.

DAFTAR RUJUKAN

Ferdyan, (2015). Terkikisnya Tombak Haminjon-Forest Watch Indonesia

Hernawan, (2015). Dasar-Dasar Sinematografi

Murdyanto, (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)

Pratiwi, W. (2023). Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri SedapSaragih, (2023). Analisis Semiotika pada Lirik Lagu O Tano Batak Karya Siddik

Sihotang Et Al. (2023). Sejarah Dan Makna Ulos Batak Toba.

Simbolon. (2022). Mengenal Fungsi Dan Makna Ulos, Kain Tenun Batak Yang Melegenda

Simbolon, H. (2021). Unte Pangir, Semerbak Wangi Jeruk Rempah Berbalut Kearifan Lokal

Sitanggang, V. K., Pardede, D. M., Negeri, S., Situmorang, B. J., S Panjaitan, B. J. (2022). Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Toba.

Sucahyo. (2015). 7 Unsur Kebudayaan Batak.

Tobing, (2022). Sengketa Tanah Antara Masyarakat Adat Batak Dengan PT. Toba Pulp Lestari dan Pelanggaran Perbuatan-Perbuatan yang Menciderai Aturan Kehutanan di Wilayah Sumatera Utara